

BAB II
GAMBARAN UMUM DESA TANJUNG KERANG
KECAMATAN BABAT SUPAT KABUPATEN MUSI BANYUASIN

A. Sejarah Singkat Desa Tanjung Kerang

Untuk mengungkapkan sejarah Desa Tanjung Kerang, agak sulit untuk ditelusuri melalui data-data primer. Karena tidak ditemukannya catatan-catatan resmi, baik berupa arsip-arsip, dokumen-dokumen atau catatan tertulis lainnya yang menyingkap peristiwa (sejarah) berdirinya Desa Tanjung Kerang penduduk yang mendiami Desa ini. Data yang ada hanya berupa kisah-kisah atau cerita-cerita lisan yang disampaikan dari mulut kemulut, dari generasi-kegenerasi. Dimana cerita-cerita tersebut didalam kehidupan masyarakat yang diwariskan turun-temurun hingga saat ini. Tetapi dari hasil wawancara peneliti dengan warga desa Tanjung Kerang mengatakan bahwa sebelum menjadi desa Tanjung Kerang nama desa sebelumnya adalah Talang Seru, Talang Seru merupakan tempat pertama kali warga desa berkumpul dan bersembunyi dari segerombolan perampok, pada saat itu masyarakat desa Tanjung Kerang berpindah-pindah tempat untuk menghindari para perampok yang pada saat itu memaksa dan membunuh.

Menurut cerita orang-orang dahulu kata *Tanjung* berasal dari kata supak yang artinya “takut” karena orang Tanjung waktu dulu sering diganggu oleh segerombolan orang jahat atau perampok. Segerombolan perampok ini selain kejam, jumlahnya juga banyak, jadi satu-satunya cara menyelamatkan diri adalah pindah ketempat lain

untuk membangun desa yang baru. Tetapi walaupun sudah pindah gerombolan perampok ini masih datang. Setiap kali didatangi oleh perampok ini masyarakat selalu pindah bahkan sampai empat kali pindah.

Perampok yang menyerang sampai dengan empat kali ini berasal dari pasukanperang dan orang Tanjung Kerang menyebutnya sebagai pasukan *lanon*. Sebenarnya pasukan *lanon* ini berasal daerah Pagaruyug di Padang. Kedatangan pasukan ini sebenarnya berniat ingin menyerang kesultanan Palembang Darussalam untuk merampok. Sebelum pasukan ini datang ke Palembang, tiba-tiba ada kabar yang mengatakan kerajaan di Palembang tersebut sudah dikuasai oleh Belanda perkiraan pada tahun 1821 sebelum kemerdekaan.

Karena itu, tidak jadi niat mereka menyerang Palembang. Akhirnya, pasukan ini kerjanya merampok di setiap desa yang dilaluinya, salah satunya Desa Tanjung Kerang. Desa Tanjung Kerang saat itu bisa dipertahankan dari gangguan *lanon* atau perampok yang dibawah komando Yai Abdurrahman, beliau merupakan orang yang sangat berjasa bisa juga disebut seorang pahlawan dalam mempertahankan desa Tanjung Kerang. Yai Abdurrahman adalah salah satu orang yang berani menghadapi para perampok tersebut demi melindungi masyarakat desa Tanjung Kerang serta mempertahankan tempat tinggal mereka dari perampok. Sekarang makam Yai Abdurrahman berada di Sungai LiLin.

Namun, penduduk Dusun Lima merupakan penduduk Suku Bugis yang merupakan Transmigrasi dari Sulawesi Selatan pada tahun 1966 dan dusun Lima sekarang berusia 53 tahun. Dusun Lima merupakan bagian dari Desa Tanjung Kerang

orang yang pertama kali menemukan dusun ini adalah seorang petani yang bernama Pak Antong beserta istrinya yang bernama Sarifa yang merupakan masyarakat Bugis, dan sampai sekarang masyarakat di Dusun Lima ini terus berkembang dan berjumlah 767 orang.

B. Kondisi Geografis

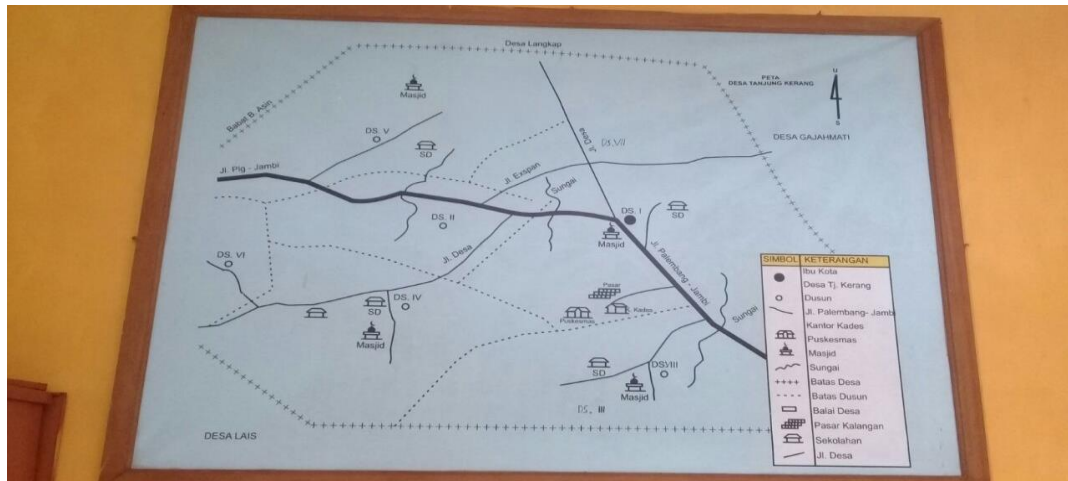
Desa Tanjung Kerang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin. Desa Tanjung Kerang berjarak sekitar 7 Km dari Kecamatan dan \pm 35 Km dari ibu kota Kabupaten, serta \pm 95 Km jaraknya dari ibu kota provinsi Palembang. Bila dilihat dari letaknya ini, meskipun jaraknya agak jauh dari kabupaten, akan tetapi transportasi cukup lancar dan didukung pula oleh sarana baik berupa jalan, maupun kendaraan angkutan umum serta didukung pula oleh keamanan desa yang terjamin bagi penduduk desa ini dan penduduk lain yang akan berkunjung ke sana. Dengan transportasi yang lancar itu, komunikasi penduduk desa Tanjung Kerang dengan desa-desa lain di kecamatan tersebut menjadi lancar yang tentu apabila ada urusan pribadi atau kepentingan secara umum penduduk tidak sulit untuk berkomunikasi.

Secara geografis batas wilayah desa Tanjung Kerang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Gajah Mati
- sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Gajah Mudah dan Lais
- sebelah Barat : berbatasan dengan desa Gajah mati dan Gajah muda
- sebelah Timur : berbatasan dengan desa Babat Banyuasin

Dari batas-batas desa di atas, desa yang paling dekat dengan desa Tanjung Kerang ini adalah desa Gajah Mati. Secara keseluruhan luas wilayah Desa Tanjung Kerang Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin sekitar 8.500 Hektar.

Gambar. 1
Peta Desa Tanjung Kerang



Sumber Data: Kantor Kepala Desa Tanjung Kerang

Tabel. I
Luas Wilayah Berdasarkan Kegunaanya

No	Potensi Umum	Jumlah Hektar
1	Luas Perkarangan Rumah	2.341
2	Luas Perkebunan	3.954
3	Luas Sawah	1.324
4	Luas Rawa	7.60
5	Luas Pemakaman	1
6	Prasarana Lainnya	3
	Jumlah	8.500

Sumber Data: Profil Desa Tanjung Kerang Tahun 2018

C. Keadaan Penduduk Desa Tanjung Kerang

1. Penduduk Desa Tanjung Kerang (Dusun Lima)

Desa Tanjung Kerang ini kebanyakan penduduknya adalah pendatang, karena daerah Kecamatan Babat Supat ini adalah transmigrasi pada tahun 1966. Penduduk pendatang yang tinggal di Desa Tanjung Kerang transmigrasi dari suku Bugis dari Sulawesi Selatan. Sedangkan penduduk transmigrasi yang berasal dari pulau Sumatera berasal dari Lahat, Sekayu, dan Banyuasin dan termasuk juga penduduk asli melayu sudah lama menetap tinggal dibagian Dusun I, Dusun II, Dusun III Dusun V, Dusun VI, Dusun VII, Dusun VIII yang ada di Desa Tanjung Kerang.¹

Adapun jumlah penduduk menurut data yang diperoleh dari kantor Desa Tanjung Kerang pada tahun 2018 berjumlah 5.050 jiwa, yang terdiri dari 2.322 adalah laki-laki dan 2.728 jiwa adalah perempuan. Penduduk Desa Tanjung Kerang dari 5.050 jiwa terdapat 1.174 Kepala Keluarga (KK).² Adapun jumlah penduduk menurut data yang diperoleh dari kantor Desa Tanjung Kerang khususnya untuk Dusun Lima pada tahun 2018 berjumlah 767 jiwa, yang terdiri dari 467 adalah laki-laki dan 300 jiwa adalah perempuan. Menurut Dewi Yulianti, S.Pd selaku Sekretaris Desa Tanjung mengatakan bahwa seluruh masyarakat Desa Tanjung Kerang dan Dusun Lima menganut agama Islam.

Untuk lebih jelasnya berikut tabel urutan penduduk menurut umurnya:

¹Wawancara, Supriyadi (Kepala Desa Tanjung Kerang), tanggal 23 Juni 2018.

²Kantor Desa Tanjung Kerang, 23 Juni 2018.

Tabel. II
Keadaan Penduduk Desa Tanjung Kerang

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 Bulan-12 Bulan	188	178	366
2.	13 Bulan-4 Tahun	162	212	374
3.	5 Tahun-9 Tahun	215	247	462
4.	10 Tahun-15 Tahun	153	187	340
5.	16 Tahun-19 Tahun	205	327	532
6.	20 Tahun-25 Tahun	225	325	550
7.	26 Tahun-35 Tahun	213	283	496
8.	36 Tahun-45 Tahun	133	157	290
9.	46 Tahun-50 Tahun	270	265	535
10	51 Tahun-60 Tahun	244	226	470
11.	61 Tahun-75 Tahun	189	182	371
12	Di atas 75 Tahun	125	139	264
	Jumlah	2.322	2.728	5.050

Sumber Data: Kantor Desa Tanjung Kerang 2018

Tabel. III
Jumlah Penduduk Dusun Lima Desa Tanjung Kerang

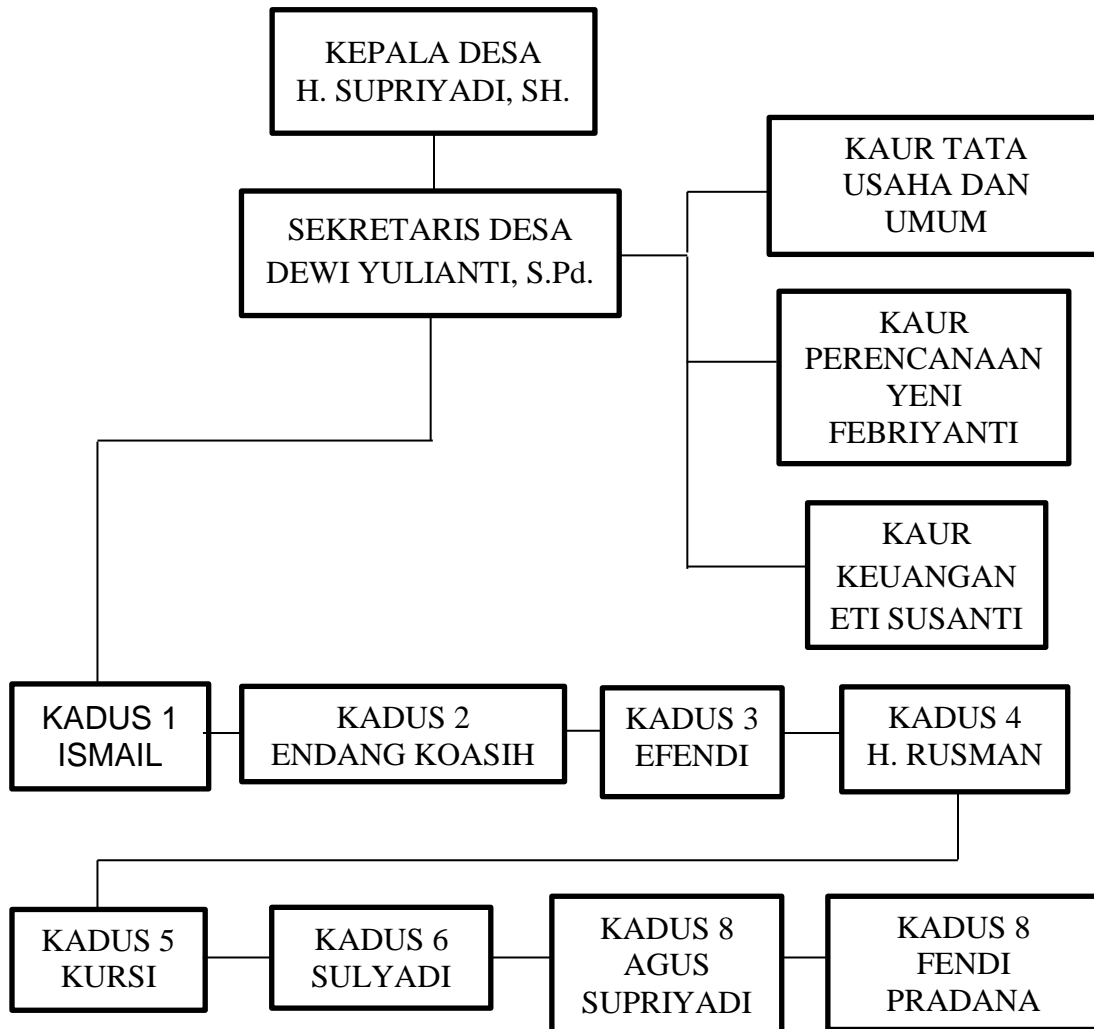
No	Jenis Kelamin	
1.	Laki-laki	467
2.	Perempuan	300
	Jumlah	767

Sumber Data: Kepala Dusun V Desa Tanjung Kerang

2. Struktur Pemerintahan Desa Tanjung Kerang

Desa Tanjung Kerang ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa (KADES) yang bernama Supriyadi, S.H., Desa Tanjung Kerang terdiri dari delapan Dusun dalam satu Dusun terdapat dua sampai empat Rt. Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa dan setiap satu Dusun dipimpin oleh satu Kepala Dusun (KADUS) termasuk dusun lima yang menjadi objek penelitian dan dusun lima ini terdapat Kepala Dusunnya yang bernama Pak Kursi. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan Desa Tanjung Kerang dapat dilihat dalam bagan berikut.

**STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA TANJUNG KERANG
KECAMATAN BABAT SUPAT KABUPATEN MUSI BANYASIN**



Keterangan:

KAUR singkatan dari : Kepala Urusan

KADUS singkatan dari : Kepala Dusun

Berdasarkan pemerintahan diatas maka dapat diketahui struktur desa Tanjung

Kerang sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| 1. Kepala Desa | (H. Supriyadi, SH.) |
| 2. Sekretaris Desa | (Dewi Yulianti, S.Pd.) |
| 3. KAUR Keuangan | (Eti Susanti) |
| 4. KAUR Tata Usaha dan Umum | (Sumarno) |
| 5. KAUR Perencanaan | (Yeni Febriyanti) |
| 6. Kepala Dusun 1 | (Ismai) |
| 7. Kepala Dusun 2 | (Endang Koasih) |
| 8. Kepala Dusun 3 | (Efendi) |
| 9. Kepala Dusun 4 | (H. Rusman) |
| 10. Kepala Dusun 5 | (Kursi) |
| 11. Kepala Dusun 6 | (Sulyadi) |
| 12. Kepala Dusun 7 | (Agus Supriyadi) |
| 13. Kepala Dusun 8 | (Fendi Pradana) |

Sumber data: Kantor Desa Tanjung Kerang

3. Pendidikan di Desa Tanjung Kerang

Pendidikan adalah suatu persoalan yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa, karena dengan pendidikan dapat melahirkan masyarakat yang berkualitas. Pendidikan dapat mencakup semua pengetahuan yang diperoleh oleh manusia, baik secara formal maupun non formal. Pendidikan bila dapat melalui belajar, melihat, membaca, dan mendengar.

Untuk menghasilkan masyarakat yang berkualitas tersebut, pemerintah harus melakukan pembangunan sarana dan prasarana secara merata hingga ke pelosok-pelosok desa. Khususnya pendidikan dasar, di Desa Tanjung Kerang terdapat berbagai sarana pendidikan. Sarana pendidikan formal yang terdapat di Desa Tanjung Kerang adalah PAUD, TK, SD, SMP, SMA, Mts, dan MA. Sarana pendidikan non formal di Desa Tanjung Kerang adalah kursus-kursus, TPA yang ada di masjid-masjid Desa Tanjung Kerang. Pada umumnya pelajaran yang disampaikan adalah megaji Al-Qur'an, membaca dan menulis.

Sarana pendidikan non formal di Desa Tanjung Kerang di tunjang oleh pemerintah, hal ini terlihat dari antusias pemerintah dalam memberikan gaji para ustadz dan ustadzah yang mengajar di TPA. Kegiatan belajar di masjid yang ada di Desa Tanjung Kerang digunakan untuk mengaji dan belajar Al-Qur'an. Sarana pendidikan non formal di Desa Tanjung Kerang bukan hanya di masjid-masjid, tetapi juga dilakukan di pondok pesantren. Sarana pendidikan di Desa Tanjung Kerang pada dasarnya sudah memadai. Akan tetapi masih ada beberapa masyarakat yang tidak menyekolahkan anaknya dengan alasan masalah biaya. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Kerang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. IV
Jumlah Keseluruhan Penduduk Berdasarkan Tingkatan
Pendidikan Desa Tanjung Kerang

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1.	SD/Tidak Sekolah	1.779
2.	Tamat SD	1.235
3.	SLTP/Sederajat	224
4.	Tamat SLTP/Sederajat	668
5.	SMA/Sederajat	532
6.	Tamat SMA	510
7.	Sarjana	102
	Jumlah	5.050

Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di Dusun Lima Desa Tanjung kerang Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel. V
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Pendidikan
Dusun Lima Desa Tanjung Kerang

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1.	SD/Tidak Sekolah	177
2.	Tamat SD	135
3.	SLTP/Sederajat	124
4.	Tamat SLTP/Sederajat	111

5.	SMA/Sederajat	101
6.	Tamat SMA	119
7.	Sarjana	30
	Jumlah	767

Adapun sarana pendidikan yang ada di Dusun Lima Desa Tanjung kerang Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. VI
Sarana Pendiidikan di Dusun Lima Desa Tanjung Kerang

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	TK	1	Permanen
2.	SDN	1	Permanen
	Jumlah	2	

Gambar. 2
SDN 4 Dusun Lima Desa Tanjung Kerang



Gambar. 3
PAUD dan TK Dusun Lima Desa Tanjung Kerang



4. Mata Pencarian

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa keadaan Desa Tanjung Kerang ini termasuk tanah yang subur, tidak heran bila penduduk di sini banyak yang menjadi petani terbukti luasnya wilayah yang berjumlah 8.500 Hektar, mata pencarian masyarakat desa Tanjung Kerang tergantung pada kebun karet, kebun sawit, karena mayoritas mata pencarian penduduk adalah kebun karet dan kebun sawit, dan ada juga sebagian yang memiliki usaha ternak ikan, ternak ayam, dan usaha kecil-kecilan dan lain sebagainya. Karena desa Tanjung Kerang merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani.

Tabel. VII
Jumlah Keseluruhan Penduduk Desa Tanjung Kerang
Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah
1.	Petani	3.842
2.	Buruh	35
3.	Nelayan	15

4.	Pedagang	235
5.	PNS	44
6.	Pertukangan	43
7.	Tidak Bekerja	836
	Jumlah	5.050

Sumber Data: Monografi Desa Tanjung Kerang Tahun 2018

Tabel. VIII
Jumlah Penduduk Dusun Lima Desa Tanjung Kerang
Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah
1.	Petani	370
2.	Buruh	101
3.	Nelayan	51
4.	Pedagang	10
5.	PNS	13
6.	Pertukangan	30
7.	Tidak Bekerja	192
	Jumlah	767

Sumber Data: Kepala Dusun Lima Desa Tanjung Kerang Tahun 2018

Dilihat dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa mata pencarian mereka umumnya mereka hidup bertani yang merupakan mata pencarian pokok penduduk. Petani di desa ini merupakan petani karet dan kelapa sawit sebagai mata pencarian utama. Namun sebagai usaha sampingan sebelum karet menghasilkn mereka

menanam padi dan tanam-tanaman lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan sistem bertaninya dengan system berladang berpindah dari satu ladang keladang yang lain untuk ditanami berbagai macam tanaman, khususnya tanaman karet dan kelapa sawit yang menjadi tanaman prioritas utama sebagai penghasilan terbesar penduduk di Desa Tanjung Kerang.

5. Alat-alat Teknologi yang di Pakai

Sistem peralatan dan teknologi antara lain mencakup pada perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat komunikasi berupa *handphone* (Hp), pakaian dan alat-alat transportasi. Teknologi adalah salah satu unsur budaya manusia yang memegang peran penting dalam proses evaluasi manusia. Berkat teknologi, manusia mampu berkompetisi dengan makhluk lain dan berhasil mengatasi seleksi alam.

Pakaian yang digunakan oleh masyarakat Desa Tanjung Kerang umumnya adalah sama dengan masyarakat pedesaan lainnya, sederhana sesuai dengan kemampuan serta aktivitas yang dijalankan mereka sehari-harinya karena akses keluar sudah mudah dijangkau oleh masyarakat desa untuk membeli keperluan sehari-hari baik itu makanan maupun pakaian sehari-hari.

Perumahan penduduk pada umumnya adalah perumahan panggung dan permanen, tetapi sekarang hampir semuanya rumah permanen. Peralatan rumah tangga seperti peralatan rumah tangga seperti peralatan untuk memasak penduduk sudah menggunakan kompor gas ada juga yang menggunakan kayu bakar. Mengenai senjata penduduk menggunakan peralatan tradisional seperti: parang, cangkul, arit, tengkuik dan lain sebagainya.

Sebagai transportasi darat di Desa Tanjung Kerang dibangun jalan umum dari satu desa ke desa yang lainnya. Jalan tersebut sudah ramai digunakan ketika jalan itu selesai dibangun karena jalan itu merupakan salah satu jalan yang menghubungkan masyarakat desa untuk akses keluar desa. Jadi, seluruh kendaraan yang akan keluar desa nya masing-masing akan melewati jalan yang ada di desa Tanjung Kerang Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin. Alat transportasi yang biasa digunakan masyarakat adalah kendaraan beroda dua dan ada juga yang beroda empat.

6. Agama

Sejak lama ketika ilmu antropologi belum ada dan hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat-istiadat yang aneh-aneh dari suku bangsa Eropa, religi telah menjadi suatu pokok penting dalam buku-buku para pengarang tulisan etnografi mengenai suku-suku bangsa itu. Kemudian ketika bahan etnografi tersebut digunakan secara luas oleh dunia ilmiah, perhatian terhadap bahan mengenai upacara keagamaan sangat besar.

Agama adalah Fitrah dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu kepercayaan untuk menjadi pegangan hidup, sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Sistem religi disini, dimaksudkan suatu gambaran atau ungkapan kepercayaan atau keyakinan yang telah ada sebelum agama-agama besar masuk, kami

ketengahkan bahwa mayoritas penduduk daerah penelitian tersebut adalah pemeluk agama Islam.

Tabel. IX
Keadaan Penduduk Desa Tanjung Kerang Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	%
1.	Kristen Protestan	-	0.%
2.	Kristen Katolik	-	0,%
3.	Hindhu	-	0,%
4.	Budha	-	0,%
5.	Islam	5.050	100%
	Jumlah	5.050	100%

Sumber Data: Monografi Desa Tanjung Kerang Tahun 2018

Tabel. X
Sarana Peribadatan Desa Tanjung Kerang

No	Jenis Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	6	Permanen
2.	Langgar/Mushollah	9	Permanen
	Jumlah	15	

Tabel. XI
Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama
Khusus Dusun Lima Desa Tanjung Kerang

No	Agama	Jumlah	%
1.	Kristen Protestan	-	0.%
2.	Kristen Katolik	-	0,%
3.	Hindhu	-	0,%
4.	Budha	-	0,%
5.	Islam	7.67	100%
	Jumlah	7.67	100%

Sumber Data: Kepala Dusun Lima Desa Tanjung Kerang Tahun 2018

Tabel. XII
Sarana Peribadatan Dusun Lima Desa Tanjung Kerang

No	Jenis Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	1	Permanen
2.	Langgar/Mushollah	2	Permanen
	Jumlah	3	

Sumber Data: Kepala Dusun Lima Desa Tanjung Kerang 2018

7. Bahasa yang di gunakan Masyarakat Desa Tanjung Kerang

Bahasa adalah gudang kebudayaan berbagai arti yang diberikan manusia terhadap objek-objek, peristiwa, dan perilaku merupakan jantung kebudayaan. Bahasa juga merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewarisi arti-arti ini kepada generasi baru.³

³Rafael Raga Maram, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Reneka Cipta, hal. 44.

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan sarana untuk mengekspresikan sesuatu, serta bahasa dapat membangun cara berpikir manusia. Bahasa merupakan tujuh unsur kebudayaan dan bahasa sangat penting bagi masyarakat untuk berkomunikasi, tanpa bahasa masyarakat akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, oleh karena itu tidak ada satupun masyarakat Indonesia yang tidak mempunyai bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anggota maupun kelompok, seperti keluarga, masyarakat, kerabat dan seluruhnya. Tanpa menggunakan bahasa yang baik maka orang akan susah memahami apa yang kita bicarakan. Di dunia yang begitu luas ini terdapat berbagai macam bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan unsur kebudayaan.

Berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia merupakan keanekaragaman bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, meski demikian dalam setiap daerah memiliki bahasa sendiri yang digunakan untuk berkomunikasi antar masyarakat. Begitu juga bahasa yang digunakan di desa Tanjung Kerang sangat beragam karena memiliki berbagai macam ras dan suku transmigrasi, yakni suku: Jawa, suku Bugis, dan suku Melayu sebagai penduduk pribumi lainnya, tetapi bahasa asli daerah Tanjung Kerang adalah bahasa Melayu. Namun, khusus dusun Lima Desa Tanjung Kerang bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis tetapi ketika berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti dengan bahasa Bugis mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Berikut contoh bahasa sehari-hari yang digunakan di Masyarakat Desa Tanjung Kerang, khususnya masyarakat Bugis:

a. Bahasa Bugis

Bahasa Indonesia	Bahasa Bugis
Ibu	<i>Induk</i>
Ayah	<i>Ambo</i>
Nenek	<i>Fuang</i>
Kakek	<i>Bacok</i>
Orang	<i>Tau</i>
Baik	<i>Baji</i>
Susah	<i>Sussa</i>
Siapa	<i>Niga</i>
Apa	<i>Aga</i>
Tidak	<i>De'</i>
Kebun	<i>Darek</i>
Uang	<i>Dui</i>
Tidur	<i>Tinro</i>
Pergi	<i>Joka</i>
Kenapa	<i>Magai</i>
Duduk	<i>Tudang</i>
Melihat	<i>Magai</i>
Makan	<i>Menre'</i>
Cermin	<i>Camming</i>

b. Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
Ibu	<i>Mamak</i>
Ayah	<i>Bapak</i>
Nenek	<i>Nini</i>
Kakek	<i>Kaki ‘</i>
Orang	<i>Uwong</i>
Baik	<i>Apik</i>
Buruk	<i>Elek</i>
Susah	<i>Angel</i>
Siapa	<i>Sapa</i>
Apa	<i>Opo</i>
Tidak bisa	<i>Ora Iso</i>
Kebun	<i>Kebun</i>
Uang	<i>Duit</i>
Tidur	<i>Turu</i>
Pergi	<i>Lunga</i>

c. Bahasa Melayu

Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu
Ibu	<i>Umak</i>
Ayah	<i>Bak</i>
Nenek	<i>Nyek</i>
Kakek	<i>Yek</i>
Orang	<i>Urang</i>
Baik	<i>Baek</i>
Buruk	<i>Jahat</i>
Susah	<i>Sare</i>
Siapa	<i>Siape</i>
Apa	<i>Ape</i>
Tidak bisa	<i>Tak pacak</i>
Kebun	<i>Ume</i>
Uang	<i>Duet</i>
Tidur	<i>Tedok</i>
Pergi	<i>Pegi</i>
Main	<i>Maen</i>
Tidak jadi	<i>Tak pacak</i>
Dia	<i>Die</i>

8. Kesenian

Seni adalah suatu nilai hakiki yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Seluruh sejarah kebudayaan manusia pun ditandai dengan gerak dinamika jiwa seni manusia sebagaimana terungkap dalam berbagai ragam karya seni. Penduduk desa Tanjung Kerang mempunyai sistem kesenian, baik secara tradisional maupun modern. Kesenian rebana yang dimainkan oleh para ibu dan remaja yang tergabung dengan organisasi remaja masjid dengan jumlah yang tidak tentu antara orang 8 dan 10 orang saja. Biasanya rebana ini digunakan ketika menyambut hari-hari besar Islam seperti Maulid nabi Muhammad SAW, isro' mirod, dan lain-lain. Rebana ini merupakan seni yang masih tetap terjaga dari dulu sampai sekarang walaupun yang memainkannya sekarang hanya ibu-ibu saja tetapi seni rebana ini masih tetap eksis dan hidup sampai sekarang, selain dibawakan untuk menyambut hari besar Islam, rebana juga sering dibawakan dalam acara-acara pernikahan.

Suku Bugis juga memiliki bentuk kesenian khas yang tercermin dalam seni tari dan seni musiknya. Kesenian khas suku Bugis ini masih terus ditradisikan hingga saat ini dan menjadi bagian dari setiap upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis, yaitu *pertama* tari Paduppa Bosara: tari ini merupakan tarian untuk menyambut tamu yang datang, tari ini adalah jenis tarian selamat datang yang dijadikan sebagai simbol penghormatan kepada tamu. *Kedua*, tari Pakarena tari ini awalnya merupakan tarian yang hanya dipentaskan dalam lingkungan kerajaan.

Namun, lambat laun tarian ini justru lebih populer di kalangan masyarakat Bugis. Tari Pakarena mencerminkan adat keputusan seseorang istri kepada suaminya.

Selain itu, tarian ini erat dengan simbol kepribadian wanita yaitu harus sopan, setia, dan penuh dengan kelembutan. *Ketiga*, tari Ma'badong tarian ini merupakan jenis tarian yang diartikan dengan diiringi syair lagu kodong bodong yang isinya menceritakan hikayat kehidupan mulai dari lahir hingga meninggal. *Keempat*, tari *Mabbissu* tarian ini menandung unsur mistis, biasanya dipertunjukkan ketika pelaksanaan upacara adat. Dalam pementasannya terdapat seseorang yang disebut bissu yang mempertontonkan kesakitannya, salah satu kesakitannya adalah badannya yang kebal. Kesenian alat musik, suku Bugis memiliki alat musik khas yang disebut dengan kecapi.

Menurut sejarahnya, kecapi ini ditemukan atau diciptakan oleh seorang pelaut. Oleh karena itu, kecapi dari suku Bugis memiliki bentuk seperti perahu. Kecapi selalu dimainkan dalam berbagai kegiatan hajat seperti perkawinan, hajatan, ulang tahun, atau pada acara-acara pesta rakyat. Selain kecapi, suku Bugis juga memiliki beberapa alat musik lain, diantaranya gendang dan juga suling.

Tari juga merupakan kesenian yang ada di desa Tanjung Kerang biasanya dimainkan oleh satu orang dan tiga orang, bahkan terkadang lebih dari tiga dan digunakan pada waktu ada pernikahan atau penyambutan tamu besar dari pemerintahan. Ada juga seni suara yaitu berbentuk senjang atau pantun bersahud dan dilakukan oleh dua orang yang berpasangan pada waktu pernikahan saja.

Sedangkan seni modern yang ada di desa ini berupa orkes dangdut (orkes melayu), yang sering digunakan oleh masyarakat pada waktu mengadakan upacara

pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya. Dari beberapa kesenian yang dipaparkan di atas masih ada baik seni tradisional maupun modern.

9. Organisasi Sosial

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari kehari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga yang dekat dan kaum kerabat lain.⁴

Dalam masyarakat desa Tanjung Kerang organisasi sosial sudah tumbuh pada diri mereka dalam kehidupannya. Terbukti adanya organisasi sosial, misalnya; Ikatan Remaja Tanjung Kerang (IRTKA), Karang Taruna, Ikatan Remaja Masjid (IRMA), Ikatan Remaja Mushollah (IRMUS), Koperasi Desa dan PKK yang masing-masing terorganisir dengan baik.⁵

10. Sosial Ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mengamati adanya perbedaan kondisi antarwarga. Baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas perbedaan mencakup berbagai aspek kehidupan, misalnya ada orang kaya dan orang miskin, ada orang berkuasa dan ada orang yang tidak berkuasa, serta ada orang yang dihormati dan ada orang yang tidak dihormati.

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 285.

⁵Wawancara , Pak Supriyadi (KADES), pada tanggal 23 Juli 2018

Dalam kamus besar bahasa Indonesia sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi, sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang didalam masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi. Hal ini ditentukan oleh banyak hal yang mempengaruhi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.⁶

Tabel. XIII
Adapun Statistik Penduduk Desa Tanjung Kerang
Berdasarkan Profesi Sebagai Berikut:

NO	Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Petani	3.842	76,07 %
2.	Buruh	35	0,69 %
3.	Nelayan	15	0,29 %
4.	Pedagang	235	4,65 %
5.	PNS	44	0,87 %
6.	Pertukangan	43	0,85 %
7.	Tidak Bekerja	836	16,55 %
		5.050	100%

⁶Di akses <http://tifar21.blogspot.com/2016/03/pengertian-kondisi-sosial-ekonomi.html?m=1> pada tanggal 05 Agustus 2018 pukul 10:27 wib.

Tabel. XIV
Statistik Penduduk Dusun Lima Desa Tanjung Kerang
Berdasarkan Profesi Sebagai Berikut:

NO	Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Petani	370	0,48 %
2.	Buruh	101	0,13 %
3.	Nelayan	51	0,06 %
4.	Pedagang	10	0,01 %
5.	PNS	13	0,01 %
6.	Pertukangan	30	0,03 %
7.	Tidak Bekerja	192	0,25 %
		7.67	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan yang ada di desa Tanjung Kerang dan khususnya dusun lima, memiliki lahan-lahan yang sebelumnya hanya digunakan untuk menanam karet dan sawit, namun pada saat ini penduduk desa diarahkan untuk menanam tumbuhan lain seperti semangka, jeruk, rambutan, dan singkong hal ini dapat dilakukan karena tanah di desa Tanjung Kerang potensi untuk di tanami berbagai macam tumbuhan. Meskipun secara umum pertanian merupakan mata pencarian utama warga desa Tanjung Kerang, banyak warga yang memiliki mata pencarian lain seperti, pedagang, Buruh, nelayan, PNS, dan pertukangan.

Namun, seiring perkembangan zaman beberapa mata pencarian seperti buruh mulai jarang ditekuni pekerjaanya. Sehingga pendapatan yang di dalam desa sangat

kecil. Kecilnya pendapat tersebut diakibatkan karena pertanian dan nelayan diorientasikan untuk kebutuhan sendiri. Karena pola seperti itulah maka, hasil pertanian mereka tidak bisa menjadi penghasilan utama desa yang ekonomis oleh karena itu, banyak warga desa yang beralih dari sektor pertanian ke perdagangan dan ada juga beberapa warga yang merangkap sebagai petani ataupun pekerjaan lainnya.